



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Cerita Putri Gema



Ilustrator: Didin Jahidin

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**

Penulis: Hervianna Artha



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Cerita Putri Gema



Cerita Putri Gema

Penulis : Hervianna Artha

Ilustrator : Didin Jahidin

Penyunting: Retno Handayani

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ART c	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Artha, Hervianna Cerita Putri Gema/Hervianna Artha: Retno Handayani (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 30 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-906-3 1. DONGENG – INDONESIA, 2. KESUSASTRAAN ANAK
---	---



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



Sekapur Sirih

Ketika mendengar kata “perpustakaan”, apakah yang terbayang olehmu? Hmm... ruangan yang luas? Ruangan yang banyak buku? Atau... ruangan yang sepi dan membosankan? Ya, jika dibandingkan dengan taman bermain, yang penuh dengan suara canda tawa, tentu saja akan ada di antara kamu yang menganggap bahwa perpustakaan adalah tempat yang sepi dan sangaaat... membosankan.

Namun, di dalam buku ini kamu akan menemukan perpustakaan yang berbeda dengan gambaran perpustakaan pada umumnya. Apa bedanya? Di perpustakaan ini ada banyak suara. Suara itu bukan suara berisik yang dapat mengganggu orang-orang yang sedang membaca. Melainkan suara Putri Gema dan teman-temannya yang sedang melakukan berbagai aktivitas kreatif.

Nah, kamu perlu mengetahui aktivitas kreatif apa saja yang dilakukan Putri Gema dan teman-temannya di perpustakaan. Mudah-mudahan nanti kamu mendapatkan manfaat yang lebih banyak dari perpustakaan setelah membaca buku ini.

Depok, Mei 2019

Hervianna Artha



Pada suatu masa, hiduplah seorang putri.

Dia gemar membaca.

Dia bernama Putri Gema.



Ketika berada di perpustakaan
kerajaan, Putri Gema merasa gembira.
Di sana dia dapat membaca sepuasnya.



Hyaaaat!
Dia menangkis!



Selain membaca, Putri Gema suka bercerita.
Dia ingin semua orang mendengarkan cerita yang dia baca.

Sayangnya, perpustakaan kerajaan selalu sepi.
Di sana tidak ada orang
yang mendengarkan ceritanya.

???...



Di perpustakaan hanya ada Paman Penjaga Perpustakaan,
Namun, paman itu juga selalu menghentikan
cerita Putri Gema.



A colorful illustration of a scene in a traditional Indonesian setting. In the foreground, a woman (Putri Gema) is shouting. She wears a red and yellow striped conical hat, a yellow shawl over a red and blue patterned sarong, and a purple face mask with a white '3' on it. She is holding a small baby in a yellow and red patterned cloth. In the background, a man with a yellow conical hat and a blue shirt is peeking out from a doorway, pointing his finger. The house is made of wood with a green roof. The scene is set on a dirt path with some green bushes.

Heeey...!

Siapa yang mau mendengar ceritakuuu!

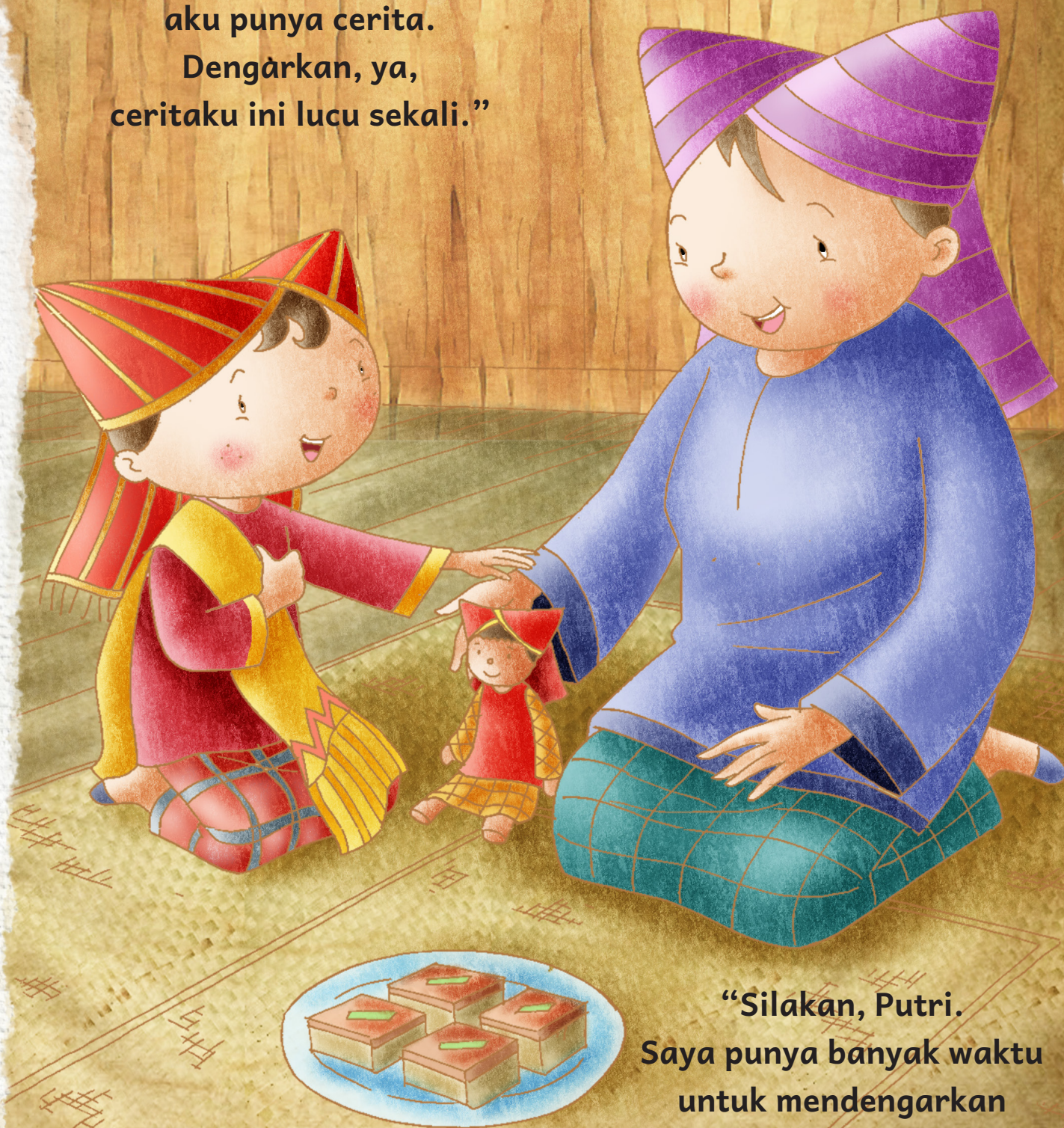
Putri Gema merasa kecewa.

Hidangan kue manis tidak mampu
menghilangkan kekecewaan Putri Gema.



Namun, kekecewaan Putri Gema tidak berlangsung lama.

“Bibi Juru Masak,
aku punya cerita.
Dengarkan, ya,
ceritaku ini lucu sekali.”



“Silakan, Putri.
Saya punya banyak waktu
untuk mendengarkan
cerita lucu.”

Putri Gema mulai bercerita.

“Jerapah berulang tahun.

Para penghuni hutan membuat kue untuknya.

Satu tumpuk kue... Dua tumpuk kue... Tiga tumpuk kue...

Kue menjadi tinggiii...sekali dan nyaris mencapai langit.”



**Putri Gema masih mempunyai
banyak cerita.**



**“Paman Tukang Kebun!
Aku punya cerita tentang tanaman ajaib.
Dengarkan, ya!”**



**Putri Gema terus bercerita.
Dia bercerita kepada Pelukis Kerajaan,...
...kepada anak-anak pelayan, ...
...juga kepada orangtuanya, yaitu Raja dan Ratu.**







“Putri Gema, berceritalah lagi untuk kami.”

“Kami ingin mendengar cerita tentang penghuni lautan.”

“Juga cerita tentang gaun yang indah, Putri.”

“Hmmm... bagaimana jika Putri juga bercerita tentang balon udara?”



**“Ooo... Semua cerita itu tersimpan di suatu tempat.
Ayooo... Ikuti aku jika kalian ingin tahu,”
ajak Putri Gema.**



“Astaga! Apakah aku bermimpi?”
Paman Penjaga Perpustakaan terkejut
melihat banyak orang datang ke perpustakaan.



Di perpustakaan, Putri Gema membacakan buku dongeng berjudul “Kue untuk Raja Burung Kuau”.

“...Sang ibu berhasil membuat kue menyerupai tanduk kerbau.

Kue basung namanya.

Raja Burung Kuau pun menepati janji.

*Dia memaafkan anak sang ibu
yang mencuri mahkotanya.”*





Semua mendengarkan
hingga akhir cerita.



Seorang anak pelayan
melihat gambar di buku.

Air liurnya menitik.

“Aku ingin kue seperti ini,” katanya.



“Bibi bisa membuatkan
kue ini untukmu.”



“Bagaimana jika bahan-bahan pembuat kue basung dibawa ke sini? Bibi Juru Masak dapat membuat kue di selasar perpustakaan.”

Putri Gema memberi usul yang tidak biasa.



Tidak lama kemudian, dari selasar
perpustakaan tercium aroma kue yang lezat.

Siapa yang tidak
menjadi lapar?

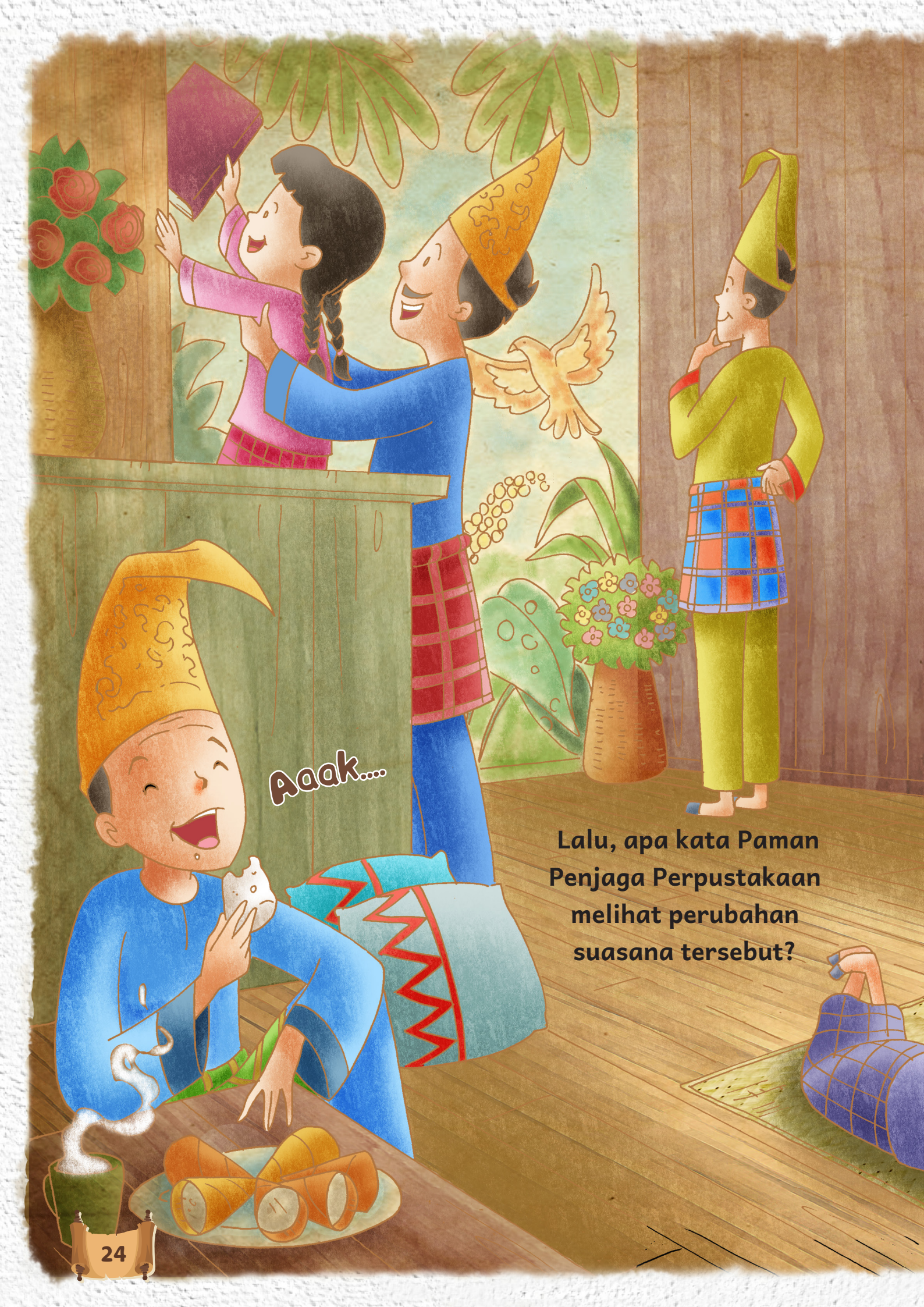


Keceriaan terus berlanjut di perpustakaan. Semua orang mendapat ide setiap kali Putri Gema selesai bercerita.

“Mendengar ataupun membaca buku seperti masuk ke dunia ajaib. Makanya aku suka berbagi cerita,” kata Putri Gema.







Aaak....

Lalu, apa kata Paman
Penjaga Perpustakaan
melihat perubahan
suasana tersebut?

**“Selama orang-orang jadi rajin membaca dan kreatif,
aku sama sekali tidak keberatan.**

**Suara di perpustakaan? Oooh... kini terdengar
seperti nyanyian di telingaku.”**

begitu kata Paman Penjaga Perpustakaan.



Baju Tradisional *Bundo Kanduang*

Baju yang dipakai Putri Gema bernama *Bundo Kanduang*.
Bundo Kanduang artinya adalah “ibu yang mengandung”.
Itu adalah baju tradisional dari Minangkabau, Sumatra Barat.
Sumatra Barat adalah nama provinsi di Indonesia.

Ayo, kenali nama-nama atribut pada baju *Bundo Kanduang*.

Tangkaluak

Tutup kepala berbentuk seperti tanduk kerbau. *Tangkaluak* melambangkan rasa tanggung jawab.

Sandang

Kain yang dipakai menyelempang di bahu.

Baju Kuruang

Warna merah melambangkan keberanian dalam menyatakan kebenaran.

Kalung

Melambangkan bahwa kebenaran akan tetap berdiri teguh.

Lambak

Semacam kain sarung, dipakai sebatas mata kaki. *Lambak* melambangkan bahwa dia seorang ”putri” yang tertib, sopan, dan mempunyai sikap hormat.

Gelang

Melambangkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan.



Catatan

- atribut** : kelengkapan
- burung kuau** : jenis burung yang menyerupai burung merak, hidup di hutan Sumatra dan Kalimantan
- gemar** : suka sekali terhadap sesuatu yang dilakukan.
- ide** : gagasan yang muncul di pikiran
- kerbau** : jenis binatang yang menyerupai lembu, tanduknya panjang, suka berkubang, dan umumnya berbulu kelabu kehitam-hitaman
- kue basung** : kue tradisional dari Sumatra Barat, terbuat dari tepung beras, santan, dan gula merah, serta dibungkus daun pisang
- perpustakaan** : ruang untuk membaca dan tersedia banyak buku
- sarung** : jenis kain
- selasar** : serambi atau beranda
- tanduk** : cula dua yang tumbuh di kepala

Biodata



Penulis

Hervianna Artha, lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 22 September. Pada saat ini menetap di Depok, Jawa Barat, bersama suami dan 3 orang anak. Hingga saat ini aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan seni dan penulisan untuk buku anak. Penulis dapat dihubungi melalui posel gelaskaca001@yahoo.com.



Ilustrator

Didin Jahidin, aktif membuat ilustrasi untuk buku cerita anak dan komik dari berbagai penerbit. Lahir di Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 10 Mei. Pada saat ini berdomisili di Depok, Jawa Barat. Ilustrator dapat dihubungi melalui posel didinillustration@gmail.com.



Penyunting

Retno Handayani lahir di Jakarta, 25 Mei. Ia bekerja sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Penyunting menyelesaikan pendidikan Sarjana di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta dan Magister Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Dia senang memasak dan berolah raga. Olahraga kegemarannya adalah badminton. Penyunting dapat dihubungi di pos-el retno.handayani@kemdikbud.go.id.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Putri Gema suka membaca.
Putri Gema juga suka bercerita.
Namun, Paman Penjaga Perpustakaan
selalu melarangnya bercerita.
Putri Gema tidak putus asa.

Putri Gema lalu bercerita kepada Bibi Juru Masak.
Juga bercerita kepada Paman Tukang Kebun, Pelukis Kerajaan,
anak-anak pelayan, daaan... mereka semua menyukai ceritanya.
Lalu, bagaimanakah dengan Paman Penjaga Perpustakaan?
Apakah dia akhirnya mengizinkan Putri Gema
bercerita di perpustakaan?



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

